

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II ini terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian. Landasan teori membahas tentang teori dasar yang digunakan, ukuran komite audit, pertemuan komite audit, *investment opportunities* dan *audit report lag*. Pengembangan hipotesis membahas tentang dasar penyusunan hipotesis yang berasal dari teori, penelitian terdahulu dan penjelasan logis yang relevan dengan hipotesis yang diusulkan. Terakhir, kerangka konseptual yang memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan sampai diturunkan ke variabel-variabel penelitian ini.

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang memuat kontrak antara agen dengan prinsipal (Juwita *et al.*, 2020). Hubungan antara pihak prinsipal dengan pihak agen tersebut dianalogikan sebagai hubungan antara pemilik sebuah perusahaan dengan manajemennya. Manajemen sebagai pihak agen diberi kewenangan oleh prinsipal untuk mengelola dan menjalankan perusahaan. Oleh sebab itu, pihak manajemen bertanggung jawab untuk mengambil keputusan terbaik sesuai dengan kepentingan pemilik.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan yang menjelaskan konflik yang terjadi antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen. Pada teori ini dijelaskan adanya suatu kontrak dimana agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, prinsipal

menutup kontrak untuk memberi imbalan kepada agen (Estrini, 2013). Prinsipal dan agen akan mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing, sehingga akan menimbulkan masalah agensi atau konflik kepentingan dalam mencapai tujuan. Adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat menyebabkan asimetri informasi yaitu ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh kedua belah pihak dimana prinsipal sebagian besar tidak memperoleh informasi yang lengkap mengenai kinerja agen dan agen memiliki informasi lebih banyak daripada prinsipal tentang perusahaan.

Konflik kepentingan akan semakin meningkat ketika prinsipal tidak dapat mengawasi kinerja agen untuk memastikan agen bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal. Ini karena manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih terperinci tentang perusahaan memilih untuk menahan atau tidak memberikan informasi yang lengkap kepada pemegang saham karena lebih menguntungkan bagi manajemen. Hamdani (2016) berpendapat bahwa adanya konflik kepentingan mengakibatkan perlunya pemeriksaan terhadap setiap tindakan manajemen untuk mengurangi kemungkinan adanya penyalahgunaan kekuasaan. Dari perspektif agensi, komite audit dianggap sebagai mekanisme pemantauan di bidang proses pelaporan keuangan yang berupaya mengurangi masalah prinsipal dan agen. Penyajian informasi keuangan yang tepat waktu juga dianggap sebagai komponen lain dari praktik tata kelola perusahaan yang baik (Oussii *et al.*, 2018) karena berfungsi untuk mengurangi risiko asimetri informasi.

Cara untuk mengatasi asimetri informasi adalah dengan memberikan informasi yang dimiliki tentang perusahaan kepada seluruh pemangku

kepentingan dalam bentuk laporan keuangan dengan keandalan yang dapat dipercaya (Fakri & Taqwa, 2019). Asumsi teori agensi mendukung jadwal waktu laporan keuangan yang diaudit dan pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan kepada publik dan pengguna laporan keuangan.

2.2 Audit Report Lag

Audit report lag merupakan rentang atau jarak waktu antara akhir tahun fiskal suatu entitas dan tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Diukur berdasarkan lamanya hari yang diperlukan untuk memperoleh laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu tanggal 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada tanggal laporan auditor independen. Lama atau tidaknya *audit report lag* suatu perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kualitas informasi suatu perusahaan. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan laporan keuangan kepada publik bermanfaat agar informasi tetap relevan dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan. Hal ini akan mengurangi ketidakpastian investor dalam pengambilan keputusan (Abdillah *et al.*, 2019). Selain itu, *audit report lag* juga dapat digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja seorang auditor.

Semakin tidak tepat waktu penyampaian informasi keuangan, maka semakin berkurang manfaat dan kualitas dari informasi keuangan yang dilaporkan (Pinayungan & Hadiprajitno, 2019). Namun sebaliknya, semakin tepat waktu penyampaian informasi keuangan maka semakin meningkat kualitas dan manfaat informasi keuangan yang dilaporkan. Selanjutnya, pelaporan keuangan tepat

waktu akan mengurangi asimetri informasi yang timbul sebagai akibat adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengelolaan dalam teori agensi.

Menurut Ahmad & Kamarudin (2003), ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan atribut kualitatif penting bagi suatu laporan keuangan, yang mengharuskan suatu informasi harus tersedia bagi para pengguna laporan keuangan secepat mungkin. Syachrudin & Nurlis (2018) melihat ketepatan waktu berdasarkan tiga kriteria keterlambatan :

1. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
2. *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Audit report lag berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Semakin lama auditor menyelesaikan proses auditnya, maka semakin lama tenggang waktu *audit report lag*nya, dan semakin besar pula kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangannya. Ketentuan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada BAB III pasal 7 yang mengatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan yang telah di audit kepada OJK paling lambat 120 hari (akhir bulan keempat) setelah tahun tutup buku berakhir.

2.3 Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan banyaknya jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Komite audit bertugas untuk membantu prinsipal dalam mengawasi kinerja atau aktifitas dari agen. Salah satu aktifitas dari agen tersebut adalah pelaporan keuangan. Potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan lebih mungkin ditemukan dan diselesaikan dengan komite audit yang lebih besar atau yang beranggotakan lebih banyak (Sari *et al.*, 2019). Efektivitas komite audit meningkat ketika ukuran komite meningkat karena memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh perusahaan (Oussii *et al.*, 2018).

Menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*), ukuran komite audit perlu untuk diseimbangkan dengan kompleksitas operasi perusahaan dimana jumlah anggota yang ideal terdiri dari tiga sampai lima orang. Semakin tepat ukuran dari sebuah komite audit maka semakin efektif fungsi kontrol dan pengawasan yang dilakukan terhadap perilaku manajemen. Selanjutnya, hal tersebut akan mendorong semakin menurunnya *audit report lag* yang terjadi. Kaaroud *et al.* (2020) mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan lebih banyak anggota dalam komite audit lebih cenderung menghasilkan laporan audit secara tepat waktu.

Berdasarkan peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015, yakni komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Jumlah keanggotaan komite audit yang lebih besar akan mampu bekerja lebih efektif untuk mengawasi

jalannya pelaporan keuangan oleh manajemen perusahaan (Gunarsa & Putri, 2017). Ada kemungkinan lebih besar bahwa masalah dalam proses pelaporan dapat ditemukan dan diselesaikan jika ada komite audit yang lebih besar.

Keanggotaan komite audit di Indonesia beragam disesuaikan dengan ukuran atau besar kecilnya organisasi serta tanggung jawabnya. Pada prakteknya di Indonesia jumlah komite audit sangat bervariasi, hal ini menimbulkan pemikiran bahwa semakin banyak anggota komite audit maka akan meningkatkan kinerja dari komite audit tersebut, sehingga akan meminimalisir terjadinya *audit report lag*. Faishal (2015) menyatakan perusahaan dengan jumlah komite audit dibawah rata-rata memiliki *audit report lag* lebih panjang dari pada perusahaan dengan jumlah komite audit diatas rata-rata.

2.4 Pertemuan Komite Audit

Frekuensi pertemuan komite audit merupakan banyaknya jumlah pertemuan yang dilaksanakan oleh komite audit dalam satu tahun. Di Indonesia tugas komite audit tertuang dalam Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015 yakni melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik. Dengan demikian, komite audit harus melakukan pertemuan atau rapat agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya tersebut.

Pertemuan komite audit merupakan wadah dimana para direksi mendiskusikan bagaimana laporan keuangan disusun sekaligus sebagai tempat

proses pemantauan atas laporan keuangan. Oleh sebab itu, keberadaan komite audit yang memiliki peran pengawasan dibidang pelaporan keuangan dan internal kontrol perusahaan diharapkan dapat melindungi kepentingan para pemegang saham. Raweh *et al.* (2019) mengemukakan bahwa komite audit harus sering bertemu dan menuliskan kesimpulannya dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya, serta melakukan kegiatan secara efektif untuk mempertahankan fungsi kontrolnya. Darryl & Senny Harindahyani (2018) menunjukkan bahwa pertemuan komite audit memiliki dampak besar pada kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa komite audit melaksanakan pertemuan minimal 1 (satu) kali dalam tiga bulan atau 4 (empat) kali dalam satu tahun. Ika & Ghazali (2012) mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih rajin lebih mungkin menghasilkan pelaporan keuangan yang diaudit tepat waktu. Alasan dari hubungan ini adalah bahwa dengan pertemuan yang lebih sering, komite audit akan tetap mutakhir tentang akuntansi dan/atau audit. Dengan demikian, komite audit akan mampu mengarahkan audit internal dan eksternal untuk menyelesaikan masalah yang ada lebih tepat waktu sehingga mendorong semakin pendeknya *audit report lag* yang terjadi.

2.5 Investment Opportunities

Investment Opportunities (peluang investasi) menunjukkan potensi investasi perusahaan. Ini berarti bahwa apa pun potensi investasi perusahaan

untuk menjadi lebih di masa depan, perusahaan memiliki lebih banyak peluang investasi (Sarraf *et al.*, 2015). Perusahaan-perusahaan dengan peluang investasi tinggi ini lebih menarik bagi investor untuk berinvestasi. Perusahaan dengan peluang investasi yang lebih tinggi memiliki risiko yang lebih tinggi yang memerlukan pemantauan kegiatan yang berkelanjutan di perusahaan tersebut (Azami & Salehi, 2016). Kelemahan dalam pengendalian internal dan sistem akuntansi di perusahaan-perusahaan ini juga akan mengarah pada risiko audit yang lebih tinggi (Azami & Salehi, 2016). Konsekuensinya, dengan mempertimbangkan risiko audit yang lebih tinggi dari perusahaan dengan peluang investasi yang lebih tinggi, auditor independen perlu memperpanjang tes dan pemeriksaan audit mereka, yang pada gilirannya, dapat menyebabkan penundaan yang lebih lama dalam menyelesaikan proses audit mereka dan mengeluarkan laporan audit.

Selain itu, masalah penting di perusahaan dengan peluang investasi tinggi adalah untuk memastikan investor berinvestasi di perusahaan terbuka. Oleh karena itu, masalah ketepatan waktu pelaporan keuangan di perusahaan dengan peluang investasi tinggi memiliki kepentingan yang cukup besar bagi mereka karena saat ini, peran informasi di bidang pengambilan keputusan ekonomi sangat penting dan investor tanpa informasi yang memadai dan tepat waktu tidak dapat mendeteksi peluang dan risiko investasi dengan tepat dan informasi harus diberikan pada waktu yang tepat untuk memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, laporan audit harus tepat waktu untuk memberikan informasi yang adil kepada pengguna (Sarraf *et al.*, 2015). Oleh karena laporan

keuangan memberikan informasi yang berguna sehubungan dengan keputusan bisnis dan ekonomi, keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan meningkatkan ketidakpastian mengenai keputusan investasi. Sehingga perlu diperhatikan bahwa perhatian khusus harus diberikan pada masalah keterlambatan dalam laporan audit perusahaan dengan peluang investasi tinggi.

Menurut Fathussalmi et al. (2019) terdapat tiga jenis proksi *investment opportunity set* yang digunakan dalam bidang keuangan yaitu :

1. Proksi berbasis pada Harga

Proksi berbasis pada harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam nilai pasar saham. Ide dari proksi ini berdasar pada prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial yang dinyatakan dengan harga saham dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva-aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bertumbuh. Proksi yang merupakan berbasis dengan harga adalah : *Market value of equity plus book value of debt, Ratio of book to market value of asset, Ratio of book to market value of equity, Ratio of book value property, plant, and equipment to firm value, Ratio of replacement value of asset to market value, Ratio of depreciation expense to value, dan Earning Price ratio.*

2. Proksi berbasis pada Investasi

Proksi berbasis investasi ini menunjukkan tingkat aktivitas investasi tinggi secara positif berhubungan dengan *investment opportunity set* perusahaan. Perusahaan dengan *investment opportunity set* tinggi memiliki

tingkat investasi yang tinggi pula. Proksi IOS ini dapat dihubungkan dengan *Ratio R&D expense to firm value*, *Ratio of R&D expense to total assets*, *Ratio of R&D expense to sales*, *Ratio of capital addition to firm value*, dan *Ratio of capital addition to asset book value*.

3. Proksi berbasis pada Varian

Dasar dari ide proksi ini adalah suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Proksi berbasis varian adalah : *Variance of total return* dan *Market model Beta*.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini terdiri dari 3 hipotesis, yaitu mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag*, pengaruh pertemuan komite audit terhadap *audit report lag*, dan pengaruh *investment opportunities* terhadap *audit report lag*.

2.6.1 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran komite audit merupakan banyaknya jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Komite audit bertugas untuk membantu prinsipal dalam mengawasi kinerja atau aktifitas dari agen. Salah satu aktifitas dari agen tersebut adalah pelaporan keuangan. Berdasarkan peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015, yakni komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Jumlah keanggotaan komite audit yang lebih besar akan mampu bekerja lebih efektif untuk mengawasi jalannya pelaporan keuangan oleh

manajemen perusahaan (Gunarsa & Putri, 2017). Ini didukung oleh Kaaroud *et al.* (2020), yang mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan lebih banyak anggota dalam komite audit lebih cenderung menghasilkan laporan audit secara tepat waktu.

Penelitian Kamarudin *et al.* (2018) dengan sampel 740 perusahaan terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2014 menemukan bukti adanya pengaruh negatif dan signifikan antara ukuran komite audit dengan keterlambatan laporan audit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang lebih besar atau perusahaan yang diaudit oleh industri memiliki pelaporan keuangan yang lebih tepat waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdillah *et al.* (2019); Kamarudin *et al.* (2018); Abdillah *et al.* (2019) yang juga menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan Oussii *et al.* (2018) dan Salehi & Shirazi (2016) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara ukuran komite audit dan keterlambatan laporan audit. Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini yaitu :

H₁ : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.6.2 Pengaruh Pertemuan Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Frekuensi rapat komite audit merupakan banyaknya jumlah rapat yang dilaksanakan oleh komite audit dalam satu tahun. Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa komite audit melaksanakan rapat minimal 1 (satu) kali dalam tiga bulan atau 4 (empat) kali dalam satu tahun. Ika & Ghazali

(2012) mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih rajin lebih mungkin menghasilkan pelaporan keuangan yang diaudit tepat waktu.

Penelitian Kaaroud *et al.* (2020) yang dilakukan di Malaysia pada 112 laporan keuangan lembaga perbankan Islam periode 2008-2014 menunjukkan hasil bahwa pertemuan komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Kamarudin *et al.* (2018); Kaaroud *et al.* (2020); Kamarudin *et al.* (2018) menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara pertemuan komite audit dan keterlambatan laporan audit. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Raweh *et al.* (2019); Oussii *et al.* (2018); Salehi & Shirazi (2016) tidak menemukan pengaruh antara pertemuan komite audit dan keterlambatan laporan audit. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.6.3 Pengaruh *Investment Opportunities* terhadap *Audit Report Lag*

Terkait penelitian mengenai *investment opportunities* pernah dilakukan oleh Sarraf *et al.* (2015) yang menguji mengenai pengaruh antara *investment opportunities* dengan *audit report lag*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perusahaan dengan peluang investasi tinggi untuk mendapatkan kepercayaan investor untuk menikmati prospek pertumbuhan harus lebih memperhatikan kriteria penting investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan ini yang merupakan keandalan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan karena laporan audit memasukkan pendapat auditor tentang keandalan laporan

keuangan, perusahaan-perusahaan ini memberikan laporan audit dengan penundaan yang lebih singkat. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki peluang investasi tinggi cenderung tidak mengalami *audit report lag* lebih panjang. Perusahaan dengan peluang investasi tinggi yang memiliki tingkat pengembalian aktiva dan investasi yang lebih besar, sehingga lebih mungkin mengabarkan berita baik perusahaan dan kecenderungan untuk memberikan berita baik yang lebih tepat waktu kepada publik dan akibatnya, perusahaan akan memberikan penundaan yang lebih singkat terhadap laporan auditan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sarraf *et al.* (2015) yang menguji tentang *investment opportunities and audit report lags*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara peluang investasi perusahaan dan keterlambatan dalam laporan audit. Namun, berbeda dengan penelitian Azami & Salehi (2016) yang menyebutkan bahwa probabilitas *audit report lag* lebih lama untuk perusahaan yang memiliki *investment opportunities* yang tinggi. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Investment opportunities* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berdasarkan pada teori keagenan yang menggambarkan hubungan kontrak dari dua pihak, yakni agen dan pihak lain yang disebut sebagai prinsipal (Juwita *et al.*, 2020). Hubungan antara pihak prinsipal dengan pihak

agen tersebut dianalogikan sebagai hubungan antara pemegang saham perusahaan dengan manajemennya. Manajemen sebagai pihak agen diberi kewenangan oleh prinsipal untuk mengelola dan menjalankan perusahaan. Oleh sebab itu, pihak manajemen bertanggung jawab untuk mengambil keputusan terbaik sesuai dengan kepentingan pemilik. Akan tetapi, karena adanya pemisahan dan perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal), agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan prinsipal sehingga menciptakan masalah keagenan seperti pengeluaran berlebih, keputusan investasi yang kurang optimal, dan asimetri informasi.

Hassan (2016) menyebutkan keberadaan komite audit dipandang sebagai mekanisme pemantauan yang akan meningkatkan arus informasi antara manajemen dan pemegang saham serta mengurangi asimetri informasi. Komite audit dibentuk untuk mengawasi jalannya perusahaan dan mengurangi masalah keagenan, serta berpengaruh terhadap keterlambatan laporan audit karena fungsi komite audit sesuai dengan tugasnya mengkaji informasi keuangan yang akan dikeluarkan dan memantau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan sehingga proses audit tidak memakan waktu lama (Putra *et al.*, 2017; Noor & Apdore, 2013).

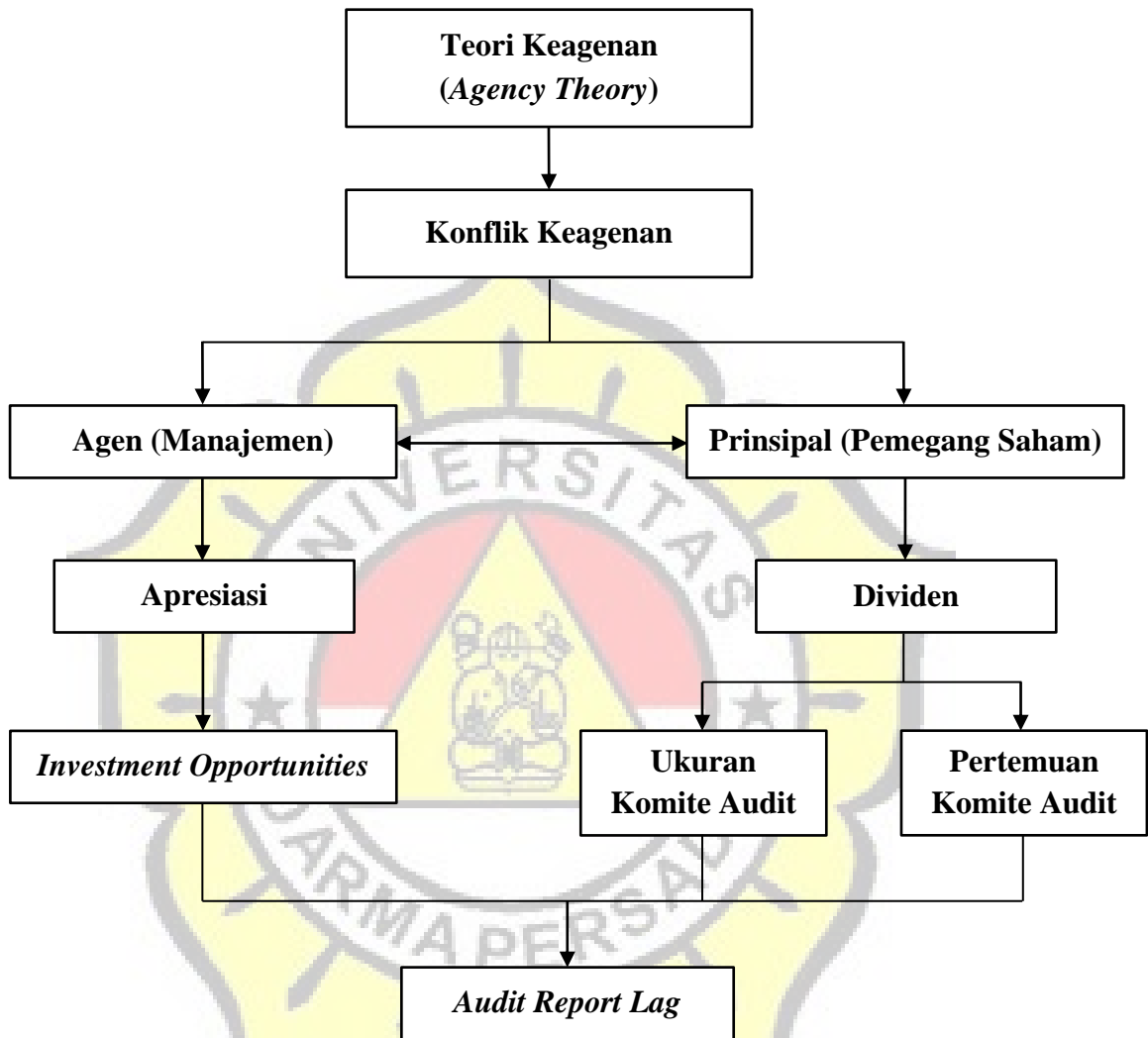
Sangat mungkin bahwa konflik agensi hadir di perusahaan yang berpeluang investasi tinggi, karena manajer di perusahaan tersebut memiliki pengetahuan unggul tentang peluang investasi perusahaan mereka dan pilihan investasi bergantung pada pengeluaran diskresioner yang dibuat oleh manajer (Lai, 2009; Pham *et al.*, 2014). Dengan demikian, kebijaksanaan manajerial yang

berkaitan dengan peluang investasi yang tinggi dapat menyebabkan manajemen mengejar kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham (Belghitar & Khan, 2013). Tingginya biaya agensi dan meningkatnya ketidakpastian pada perusahaan yang berpeluang investasi tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan dan memerlukan pemantauan intensif (Lai, 2009), sehingga terjadinya *audit report lag*.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah Penulis (2021)

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<i>Auditor Specialization and Its Influence on the Association Between Governance and the Timeliness of Financial Reporting</i> Khairul Anuar Kamarudin, Wan Adibah Wan Ismail, Zuraini Yaacob dan Siti Salmah Abu Bakar, 2018.	Independen X ₁ : <i>CEO Duality</i> X ₂ : <i>Audit Committee Size</i> X ₃ : <i>Audit Committee Independence</i> X ₄ : <i>Audit Committee Meeting</i> Dependen Y: <i>Financial Reporting Timeliness</i>	Hasil penelitian menunjukkan perusahaan dengan pelaporan keuangan yang lebih tepat waktu dikaitkan dengan komite audit lebih besar, proporsi direktur non-eksekutif independen dalam komite audit lebih rendah, rapat komite audit lebih jarang, dan diaudit oleh spesialis industri. Peran ganda CEO-Chairman tidak signifikan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.
2.	<i>Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag: Evidence From Oman</i> Nahla Abdulrahman Mohammed Raweh, Hasnah Kamardin, Mazrah Malik, 2019.	Independen X ₁ : <i>Audit committee size</i> X ₂ : <i>Audit Committee Independence</i> X ₃ : <i>Audit Committee Financial Expertise</i> X ₄ : <i>Audit Committee Meeting</i> Dependen Y: <i>Audit Report Lag</i>	Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan, kompetensi komite audit berpengaruh, sedangkan independensi dan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
3.	<i>Audit committee effectiveness and financial reporting timeliness: The case of Tunisian listed companies</i> Ahmed Atef Oussii, Neila Boulila Taktak, 2018.	Independen X ₁ : <i>Audit Committee Financial Expertise</i> X ₂ : <i>Audit Committee Independence</i> X ₃ : <i>Audit Committee Size</i> X ₄ : <i>Audit Committee Diligence</i> X ₅ : <i>Audit Committee Authority</i>	Kompetensi komite audit berpengaruh terhadap pelaporan keuangan yang lebih tepat waktu, sedangkan independensi, wewenang, frekuensi rapat dan ukuran tidak berpengaruh signifikan terhadap penundaan audit.

		<p>Dependen Y: <i>Audit Delay</i></p>	
4.	<p><i>Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence</i> Siti Rochmah Ika, Nazli A. Mohd Ghazali, 2012.</p>	<p>Independen X₁: <i>Audit Committee Effectiveness</i> X₂: <i>Financial Condition</i> X₃: <i>Company Size</i> X₄: <i>Type of Auditor</i> X₅: <i>Construction Industry</i> X₆: <i>Service Industry</i></p> <p>Dependen Y: <i>Financial Reporting Lead Time</i></p>	<p>Temuan menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan terkait dengan efektivitas komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit cenderung mengurangi waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk merilis laporan keuangan secara publik yang telah diaudit ke bursa.</p>
5.	<p><i>Corporate governance mechanisms and audit report lag moderated by audit complexity</i> Wa Ode Irma Sari, Bambang Subroto, Abdul Ghofar, 2019.</p>	<p>Independen X₁: <i>Independent Commissioner</i> X₂: <i>Audit Committee</i> X₃: <i>Audit Tenure</i> X₄: <i>Audit Complexity</i></p> <p>Dependen Y: <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan audit tenure berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>, namun komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i>. Kompleksitas audit terbukti meningkatkan <i>audit report lag</i> seiring dengan peningkatan komite audit.</p>
6.	<p><i>Audit Committee Impact on the Quality of Financial Reporting and Disclosure: Evidence from the Tehran Stock Exchange</i> Mahdi Salehi, Mohammadamin Shirazi, 2016.</p>	<p>Independen X₁: <i>Audit Committee Independence</i> X₂: <i>Audit Committee Financial Expertise</i> X₃: <i>Audit Committee Meetings</i> X₄: <i>Audit Committee Size</i></p> <p>Dependen Y: <i>Financial Disclosure Quality (FDQ) and Financial Reporting</i></p>	<p>Independensi AC berpengaruh terhadap FDQ dan FRQ, keahlian keuangan AC berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDQ, jumlah pertemuan AC tidak berpengaruh terhadap FRQ, jumlah pertemuan AC berdampak negatif terhadap FDQ, ukuran AC tidak berpengaruh signifikan terhadap FRQ.</p>

		<i>Quality (FRQ)</i>	
7.	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017) Ihsanul Fakri, Salma Taqwa, 2019.	Independen X ₁ : Independensi Komite Audit X ₂ : Keahlian Komite Audit X ₃ : Frekuensi Rapat Komite X ₄ : Ukuran Komite Audit Dependen Y: <i>Audit Report Lag</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan independensi komite audit, keahlian komite audit, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
8.	<i>Corporate Governance and Timeliness of Audited Reports of Quoted Companies in Nigeria</i> Eze, Peter Gbalam (Ph.D), Nkak, Promise Enwongo, 2020.	Independen X ₁ : <i>Board Size</i> X ₂ : <i>Board Independence</i> X ₃ : <i>Independent Non-Executive Director</i> X ₄ : <i>Audit Committee Size</i> X ₅ : <i>Audit Committee Financial Expertise</i> Dependen Y: <i>Timeliness of Audited Report</i>	Komposisi dewan, dewan direktur non-eksekutif independen, ukuran dan keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu laporan perusahaan yang diaudit.
9.	<i>The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag</i> Muhammad Rifqi Abdillah, Agus Widodo Mardijuwono dan Habiburrochman Habiburrochman, 2019.	Independen X ₁ : <i>The Effectiveness of the Audit Committee</i> X ₂ : <i>Financial Condition</i> X ₃ : <i>Complexity of Corporate Accounting</i> X ₄ : <i>Profitability</i> X ₅ : <i>Auditor Reputation</i> X ₆ : <i>Tenure Audit</i> X ₇ : <i>Specialization Industrial Auditor</i> Dependen Y: <i>Audit Report Lag</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, sedangkan kondisi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kelambatan laporan audit. Sementara itu, kompleksitas akuntansi, reputasi auditor, masa kerja audit dan spesialisasi industri auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan laporan

			audit.
10.	<i>The extent of audit report lag and governance mechanisms: Evidence from Islamic banking institutions in Malaysia</i> Mohamed Ahmed Kaaroud, Noraini Mohd Ariffin dan Maslina Ahmad, 2020.	Independen X ₁ : <i>Board Independence</i> X ₂ : <i>Audit Committee Size</i> X ₃ : <i>Audit Committee Expertise</i> X ₄ : <i>Audit Committee Meeting</i> X ₅ : <i>Shari'ah Committee Expertise</i> Dependen Y: <i>Audit Report Lag</i>	Temuan menunjukkan bahwa keahlian komite audit dan rapat komite audit berpengaruh signifikan dengan tingkat keterlambatan laporan audit. Namun, independensi dewan, ukuran komite audit dan keahlian komite Syariah tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat keterlambatan laporan audit.
11.	<i>Investment Opportunities and Audit Report Lags: Initial Evidence</i> Trung Pham, Mai Dao & Veena L. Brown, 2014.	Independen X : <i>Investment Opportunities</i> Dependen Y: <i>Audit Report Lag</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan dengan peluang investasi tinggi lebih cenderung memiliki keterlambatan laporan audit yang lebih lama.
12.	<i>Investment Opportunity in Companies and Audit Report Lags: Evidence from Iran</i> Fatemeh Sarraf, Hassan Farajzadeh Dehkordi, Hannaneh Aghabalaei Bakhtiar, 2015.	Independen X : <i>Investment Opportunities</i> Dependen Y: <i>Audit Report Lag</i>	Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara peluang investasi perusahaan dan keterlambatan dalam laporan audit.
13.	<i>The relationship between audit report delay and investment opportunities</i> Zeinab Azami, Tabandeh Salehi, 2016.	Independen X : <i>Investment Opportunities</i> Dependen Y: <i>Audit Report Delay</i>	Hasil mengungkapkan bahwa keterlambatan laporan audit lebih lama untuk perusahaan dengan peluang investasi yang lebih tinggi.

Sumber : Data diolah Penulis (2021)